

LITERASI KEUANGAN DAN RESILIENSI KEUANGAN MAHASISWA: DITINJAU DARI PERSPEKTIF GENDER

Nyoman Trisna Herawati^{1*}, Luh Gede Kusuma Dewi², Made Ary Meitriana³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha

*Email: trisnaherawati@undiksha.ac.id

Diterima: 08/04/2024

Direvisi: 15/06/2024

DiPublikasi: 01/07/2024

<https://doi.org/10.22225/kr.16.1.2024.43-56>

Abstrak

Dewasa ini mahasiswa sangat aktif dalam penggunaan teknologi finansial baik sebagai alat pembayaran maupun sarana untuk berinvestasi. Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan literasi dan resiliensi keuangan yang baik untuk menjaga kesejahteraan keuangan di masa yang akan datang. Penelitian ini bertujuan mengkaji literasi keuangan dan resiliensi keuangan pada mahasiswa Program Studi Akuntansi yang ditinjau dari perspektif gender. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Responden penelitian merupakan mahasiswa aktif pada Universitas Pendidikan Ganesha sejumlah 156 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan tes literasi keuangan dan angket resiliensi keuangan. Hasil penelitian menunjukkan secara rata-rata tingkat literasi keuangan mahasiswa masih tergolong sedang. Ditinjau dari perspektif gender, rata-rata literasi keuangan perempuan ($M=9,36$) lebih tinggi daripada laki-laki ($M=9,31$). Namun, rata-rata resiliensi keuangan laki-laki ($M=50,72$) lebih tinggi daripada perempuan ($M=50,15$). Berdasarkan indikator literasi keuangan, laki-laki memiliki pemahaman yang lebih baik pada konsep investasi dan asuransi. Sedangkan perempuan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai konsep dasar keuangan dan manajemen kredit. Dilihat dari indikator resiliensi keuangan, menunjukkan laki-laki memiliki kemampuan yang lebih baik dalam kendali atas uang, kemampuan mengelola stress keuangan, dan memiliki perencanaan keuangan. Perempuan mampu menjaga pengeluaran dan memiliki bantalan keuangan yang lebih baik. Literasi keuangan berkorelasi positif terhadap resiliensi keuangan dengan nilai korelasi 0,134 ($p=0.047$). Hasil ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara literasi keuangan dan resiliensi keuangan. Semakin tinggi literasi keuangan seseorang akan meningkatkan resiliensi keuangannya.

Kata Kunci: literasi keuangan, resiliensi keuangan, gender, mahasiswa akuntansi

PENDAHULUAN

Pengalaman melewati masa Pandemi Covid 19 membuat masyarakat menyadari akan pentingnya resiliensi atau ketahanan keuangan. Berdasarkan survei keuangan yang dikeluarkan oleh Katadata.com menyebutkan selama Pandemi berlangsung lebih dari 60% pendapatan usaha menurun dan banyak masyarakat terkena pemutusan hubungan kerja atau PHK. Selain itu biaya kesehatan turut memperburuk

kondisi keuangan masyarakat. Provinsi Bali yang mengandalkan pendapatan daerah dari sektor pariwisata menjadi salah satu daerah yang paling terpukul secara ekonomi. Banyak karyawan dirumahkan bahkan banyak pengusaha yang bergelut di bidang pariwisata harus menjual seluruh asetnya untuk bertahan hidup. Dalam kondisi seperti ini maka dana cadangan atau dana darurat sangatlah diperlukan. Untuk itulah pemahaman akan ketahanan keuangan masyarakat sangat diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah keuangan yang tidak terduga di masa yang akan datang (Juliata, 2021).

Demikian halnya mahasiswa sebagai generasi Z yang mewakili usia remaja. Generasi Z dewasa ini telah terbiasa mengakses produk-produk keuangan berbasis teknologi, seperti *e money*, investasi berbasis digital, *e-commerce*, dan teknologi keuangan lainnya. Salah dalam melakukan pengelolaan keuangan akan menjerumuskan generasi Z dalam masalah keuangan. Alih-alih dapat mencapai resiliensi keuangan yang terjadi adalah mengalami stress keuangan yang berdampak buruk pada masa depannya kelak. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Katadata.com menunjukkan Generasi Z lebih jarang mengalokasikan pendapatannya untuk menabung. Dibandingkan dengan Gen Y, Gen Z lebih banyak yang tidak mengalokasikan tabungan secara khusus dan hanya menabungkan uang sisa. Sebanyak 56,6% jarang dan tidak pernah mengalokasikan dana untuk menabung dari awal atau pada saat menerima pendapatan. Selain itu generasi Z juga lebih mendahulukan membeli barang yang dibutuhkan dibandingkan alokasi pengeluaran tetap atau wajib dibandingkan generasi Y. Survei ini menunjukkan bagaimana perilaku keuangan generasi Z yang jarang melakukan kegiatan menabung dan masih bersifat konsumtif (Katadata Insight Centre, 2021). Selain itu, menurut (Indonesia, 2022), gen Z dan Milenial memiliki utang yang lebih banyak dibandingkan dengan generasi lain. Salah satunya terlihat dari data kepemilikan rekening dan jumlah *outstanding* pinjaman pada fintech P2P *lending*. Berdasarkan statistik Fintech P2P Lending (fintech pendanaan bersama) OJK pada Desember 2022 menunjukkan bahwa 62% rekening fintech pendanaan bersama dimiliki oleh nasabah usia 19-34 tahun. Tidak jauh dari angka tersebut, 60% pinjaman dari fintech pendanaan bersama juga disalurkan kepada nasabah usia 19-34 tahun. Artinya pengguna fintech pendanaan bersama didominasi oleh Gen Z dan Milenial. Oleh karena itu tidak heran jika Gen Z dan Milenial dianggap cenderung suka berhutang.

Perilaku keuangan ini cukup mengkhawatirkan karena menjadikan generasi muda memiliki resiliensi keuangan yang rendah, sehingga memiliki kecenderungan mengandalkan bantuan keuangan dari orang lain maupun keluarga sendiri. Memiliki resiliensi keuangan merupakan salah satu indikator untuk mencapai keamanan keuangan di masa depan. Resiliensi keuangan berkaitan dengan kemampuan individu dalam menghadapi guncangan finansial atau mampu bangkit kembali setelah mengalami kesulitan finansial. Seseorang sering menghadapi guncangan tak terduga seperti sakit, kematian anggota keluarga, kehilangan pekerjaan atau bencana alam. Seseorang yang telah merencanakan keuangannya dengan baik akan mengandalkan tabungan mereka selama masa-masa sulit tersebut. Selain itu, alternatif lain yang dilakukan adalah melakukan pinjaman kepada lembaga keuangan maupun keluarga atau memanfaatkan pembayaran asuransi. Seseorang yang tidak mampu mengatasi tantangan keuangan maka diklasifikasikan sebagai individu yang rentan secara finansial (Lusardi *et al.*, 2021).

Resiliensi keuangan atau ketahanan finansial merupakan salah satu aspek ketahanan yang banyak dikaji dalam literatur. Konsep resiliensi keuangan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Hamid *et al.* (2023) yang menganalisis konsep resiliensi keuangan berdasarkan OECD 2020. OECD mengembangkan beberapa

indikator dalam resiliensi keuangan yaitu: (1) menjaga kendali atas uang, (2) menjaga pengeluaran, (3) memiliki bantalan keuangan, (4) menangani kekurangan atau stress keuangan, (5) memiliki perencanaan keuangan serta waspada terhadap penipuan. Konsep resiliensi ini sangat berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam mengelola keuangan dan mampu mengatasi segala tantangan keuangan.

Resiliensi keuangan dapat dipengaruhi oleh literasi (pengetahuan) keuangan seseorang (Lusardi *et al.*, 2021; Prameswari, 2020; Setyorini *et al.*, 2021). Literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan dengan tujuan memperoleh kesejahteraan. Seseorang yang memiliki literasi keuangan yang baik akan mempengaruhi perilaku keuangan kearah yang positif, seperti pembayaran tagihan tepat waktu, memiliki tabungan dan investasi, dan mampu mengelola kartu kredit dengan bijak (Huston, 2010; Lusardi *et al.*, 2010). Berdasarkan hasil dari beberapa kajian empirik dapat dilihat bahwa dengan literasi keuangan yang baik, seseorang akan memiliki kesiapsiagaan keuangan dalam bentuk cadangan dana darurat untuk mengantisipasi ketidakpastian keuangan di masa depan. Dalam penelitian ini literasi keuangan memfokuskan pada konsep literasi keuangan yang dilihat dari aspek pengetahuan (kognitif), yaitu kemampuan atau kompetensi seseorang dalam mengelola keuangannya. Kemampuan tersebut merupakan proses pengetahuan untuk menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep yang berhubungan dengan keuangan (Herawati *et al.*, 2018a).

Selain literasi keuangan, bagaimana seseorang bertindak dalam keuangannya juga dipengaruhi oleh karakter sosio demografi salah satunya gender. Weir dan Willis (2000) dalam Fonseca *et al.* (2012) mengemukakan bahwa perempuan memiliki resiko mengalami stress keuangan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan karena perempuan memiliki kecenderungan hidup lebih lama dari laki-laki, memiliki masa kerja yang lebih pendek, dan penghasilan yang lebih rendah. Padahal jika kelak telah menjadi seorang ibu, maka peran perempuan dalam mengelola keuangan rumah tangga sangatlah penting. Memahami bagaimana dan mengapa laki-laki dan perempuan memiliki tingkat literasi keuangan yang berbeda sangat penting untuk mengembangkan kebijakan yang ditujukan untuk mengurangi kesenjangan gender dan meningkatkan keputusan menabung dan berinvestasi bagi perempuan. Perubahan demografis dan perubahan dalam jenis keputusan keuangan membuat pentingnya meningkatkan pemahaman pengetahuan dan literasi keuangan di kalangan perempuan mulai dari generasi muda.

Ditinjau dari perspektif gender, beberapa penelitian menyebutkan terdapat perbedaan literasi keuangan yang cukup signifikan antara laki-laki dan perempuan. Secara umum, perempuan memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal ini diindikasikan karena laki-laki memiliki kepercayaan yang lebih tinggi dalam membuat keputusan keuangan dibandingkan dengan perempuan yang lebih cenderung menghindari resiko (Lusardi *et al.*, 2010). Perempuan memiliki kelemahan dalam konsep inflasi dan manajemen resiko, sehingga perempuan lebih cenderung memiliki masalah dalam berinvestasi. Hal ini mengindikasikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki motivasi yang berbeda dalam berinvestasi. Demikian halnya penelitian Tinghög *et al.* (2021) menemukan adanya *gap* atau kesenjangan yang cukup tinggi akan pemahaman terkait topik keuangan berdasarkan gender. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa laki-laki memperoleh skor yang lebih tinggi daripada perempuan. Temuan tersebut lebih menguatkan argumentasi bahwa pemahaman akan pengetahuan keuangan laki-laki lebih baik daripada perempuan.

Berdasarkan survei yang dilakukan OJK pada tahun 2022, untuk pertama kalinya, indeks literasi keuangan perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Perempuan memperoleh indeks 50,33% sedangkan laki-laki 49,05%. Data ini berbanding terbalik dari hasil survei tahun 2019 dimana indeks literasi keuangan perempuan masih di bawah laki-laki yaitu 36,13% lebih kecil dari laki-laki yaitu 39,94%. Apabila dilihat dari indeks inklusi keuangannya laki-laki masih memperoleh skor yang lebih tinggi daripada perempuan (Otoritas Jasa Keuangan Indonesia, 2022). Berdasarkan hal tersebut, dapat dimaknai bahwa terdapat perbedaan dalam konteks pemahaman keuangan yang dilihat dari sisi gender. Konteks pemahaman keuangan ini yang akan mempengaruhi bagaimana tingkat ketahanan keuangan individu.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini mengkaji literasi keuangan dan resiliensi keuangan pada mahasiswa Program Studi Akuntansi yang ditinjau dari perspektif gender. Mahasiswa akuntansi dipilih dalam penelitian ini karena mereka memiliki fondasi keuangan yang lebih baik melalui pengalaman belajar topik keuangan yang lebih banyak dibandingkan mahasiswa non akuntansi. Hal ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih baik mengenai tingkat literasi keuangan dalam hal ini pengetahuannya yang dikaitkan dengan resiliensi keuangan. Berdasarkan paparan tersebut di atas, penelitian ini bertujuan antara lain, *pertama*, untuk menganalisis tingkat literasi dan resiliensi keuangan mahasiswa akuntansi yang ditinjau dari perspektif gender, *kedua* menganalisis apakah terdapat hubungan antara literasi keuangan dan resiliensi keuangan pada mahasiswa akuntansi.

Penelitian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran mengenai tingkat literasi keuangan serta hubungannya dengan resiliensi keuangan pada mahasiswa. Selanjutnya temuan tersebut dapat digunakan untuk melakukan upaya-upaya terkait peningkatan literasi keuangan mahasiswa baik melalui penyempurnaan kurikulum maupun kegiatan non akademik di lingkungan kampus. Selain itu penelitian ini juga mengkaitkan literasi keuangan dan resiliensi keuangan dari perspektif gender untuk memberikan kajian empirik mengenai perbedaan pola perilaku keuangan antara laki-laki dan perempuan.

KAJIAN PUSTAKA

Resiliensi Keuangan

Resiliensi keuangan atau ketahanan finansial merupakan salah satu aspek ketahanan yang banyak dikaji dalam literatur. Lusardi *et al.* (2021) mendefinisikan resiliensi keuangan sebagai kemampuan individu untuk mengumpulkan dana darurat dari berbagai sumber saat dibutuhkan. Konsep ini dapat diturunkan dari model hipotesis daur hidup konsumsi dan tabungan (Hamid *et al.*, 2023; Modigliani & Brumberg, 1954). Teori ini menerangkan bahwa pola konsumsi masyarakat didasarkan pada pola penerimaan dan pola pengeluaran konsumsi seseorang, yang dipengaruhi oleh masa dalam siklus hidupnya. Pada usia muda seseorang cenderung menerima penghasilan/ pendapatan yang rendah, kemudian pada usia menengah memperoleh penghasilan yang tinggi, dan akan kembali rendah pada usia tua. Untuk itu rasio tabungan akan berfluktuasi sejalan dengan perkembangan umur seseorang. Orang muda akan mempunyai tabungan negatif (*dissaving*), orang berumur menengah menabung dan membayar kembali pinjaman pada masa muda mereka, dan usia tua akan mengambil tabungan yang dibuat pada usia menengah. Teori ini juga menegaskan pentingnya tabungan untuk menghadapi keadaan darurat yang mungkin timbul karena penurunan sementara pendapatan atau kenaikan biaya tak terduga.

Carver (1998) mendefinisikan resiliensi keuangan sebagai kemampuan individu dalam mengandalkan sumber daya internal dan eksternal yang mereka miliki untuk mengatasi permasalahan keuangan. Sumber daya internal mengacu pada kemampuan individu dalam mengelola keuangan mereka dengan menabung dan mengelola pengeluaran dengan bijak, sedangkan sumber daya eksternal mengacu pada ketergantungan pada keluarga, teman, atau bentuk lain dari dukungan sosial selama kondisi keuangan yang buruk. Hasil penelitian Salignac *et al.* (2019) menunjukkan bahwa resiliensi keuangan seseorang tidak hanya tergantung pada kemampuan pengelolaan keuangan individu saja tetapi juga harus mempertimbangkan aspek lainnya di luar individu. Hal ini menunjukkan diperlukan pula inklusi keuangan yang memadai untuk mencapai resiliensi keuangan yang baik. Konsep ini menjelaskan terkait 4 (empat) faktor yang turut mempengaruhi resiliensi seseorang yaitu sumber daya ekonomi, produk dan layanan keuangan yang dapat diakses, pengetahuan dan perilaku keuangan, dan modal social. Sejalan dengan hal ini, penelitian Hamid *et al.* (2023) menyebutkan bahwa resiliensi keuangan pada masyarakat di India sangat bergantung pada sumber daya internal dan eksternal selama masa Pandemi Covid 19.

Konsep resiliensi keuangan OECD mencakup beberapa indikator dalam resiliensi keuangan yaitu: (1) menjaga kendali atas uang, (2) menjaga pengeluaran, (3) memiliki bantalan keuangan, (4) menangani kekurangan atau stress keuangan, (5) memiliki perencanaan keuangan serta waspada terhadap penipuan. Konsep resiliensi ini sangat berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam mengelola keuangan dan mampu mengatasi segala tantangan keuangan.

Literasi Keuangan

Literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan dengan tujuan memperoleh kesejahteraan. Seseorang yang memiliki literasi keuangan yang baik akan mempengaruhi perilaku keuangan kearah yang positif, seperti pembayaran tagihan tepat waktu, memiliki tabungan dan investasi, dan mampu mengelola kartu kredit dengan bijak (Huston, 2010; Lusardi *et al.*, 2010). Hasil penelitian Chen and Volpe (1998) menunjukkan mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan rendah lebih banyak memilih keputusan keuangan yang salah dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi. Penelitian Bialowolski *et al.* (2022) dan Hamid *et al.* (2023) menemukan adanya pengaruh antara literasi keuangan dan resiliensi keuangan seseorang.

Hamid *et al.* (2023) menemukan bahwa literasi keuangan yang tinggi ditunjukkan dari kegiatan menabung dengan rutin, mampu mengelola utang, memiliki manajemen resiko yang lebih baik dengan kepemilikan asuransi jiwa dan kesehatan, serta memiliki kesiapan dana darurat yang memadai mampu meningkatkan resiliensi keuangan seseorang. Demikian halnya penelitian yang dilakukan oleh Lusardi and Mitchell (2007) yang menemukan bahwa literasi keuangan yang lebih tinggi terkait dengan kesiapsiagaan darurat yang lebih baik, permasalahan utang yang lebih sedikit, perencanaan masa depan yang lebih baik, dan kecendrungan yang lebih besar untuk menabung dan merencanakan pensiun. Dari beberapa kajian empirik di atas dapat dilihat dengan literasi keuangan yang baik, maka seseorang akan memiliki kesiapsiagaan keuangan dalam bentuk cadangan dana darurat untuk mengantisipasi ketidakpastian keuangan di masa depan.

Konsep literasi keuangan dapat dilihat dari aspek pengetahuan (kognitif), yaitu kemampuan atau kompetensi seseorang dalam mengelola keuangannya. Kemampuan tersebut merupakan merupakan proses pengetahuan untuk menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep yang

berhubungan dengan keuangan (PISA, 2010). Untuk itu tingkat literasi keuangan diperoleh melalui skor pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep keuangan. Pemahaman konsep keuangan tersebut terdiri dari beberapa dimensi antara lain: (1) pemahaman mengenai konsep dasar keuangan (*financial basic concept*), (2) pemahaman dalam tabungan dan investasi (*saving and investment*), (3) pemahaman dalam manajemen kredit (*credit and debt manajemen*), serta (4) pemahaman tentang produk asuransi (*protecting resources*).

Terdapat *gap* atau kesenjangan yang cukup tinggi akan pemahaman terkait topik keuangan berdasarkan gender. Secara umum, perempuan memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal ini diindikasikan karena laki-laki memiliki kepercayaan yang lebih tinggi dalam membuat keputusan keuangan dibandingkan dengan perempuan yang lebih cenderung menghindari resiko (Lusardi *et al.*, 2010). Namun penelitian Tinghög *et al.* (2021) menemukan bahwa laki-laki memperoleh skor literasi keuangan yang lebih tinggi daripada perempuan. Temuan tersebut lebih menguatkan argumentasi bahwa pemahaman akan pengetahuan keuangan laki-laki lebih baik daripada perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang mendeskripsikan suatu fenomena secara sistematis sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga peneliti memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini tanpa melakukan kontrol atau penerapan perlakuan seperti halnya penelitian eksperimen (Dantes, 2012). Dalam penelitian ini dilakukan pengujian mengenai tingkat literasi keuangan dan resiliensi keuangan di kalangan mahasiswa yang dilihat dari perspektif gender. Selanjutnya akan dilakukan pengujian korelasional untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara literasi keuangan dan resiliensi keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif pada Program Studi Akuntansi (S1) Universitas Pendidikan Ganesha. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* yaitu mahasiswa yang duduk di semester 2, 4, 6, dan 8 Tahun Akademik 2022/2023 dan bersedia untuk mengisi kuesioner. Berdasarkan teknik pengambilan sampel di atas, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 156 responden dan berdasarkan kriteria kecukupan sampel berada dalam rentangan 100 - 200 yang dapat dikategorikan cukup baik (Dantes, 2012)

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes dan kuesioner. Instrumen tes digunakan untuk mengumpulkan data literasi keuangan mahasiswa. Tes literasi keuangan diadaptasi dari penelitian (Herawati, 2017; Herawati *et al.*, 2018b). Data resiliensi keuangan dikumpulkan melalui kuesioner dengan menggunakan skala *Likert 5* (lima) poin yang bergerak dari 5 s/d 1 atau dari sangat setuju ke sangat tidak setuju. Instrumen resiliensi keuangan diadaptasi dari penelitian Hamid *et al.* (2023). Kuesioner disebarkan dengan menggunakan *google form*. Sebelum digunakan, dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen. Hasil pengujian menunjukkan kriteria valid untuk keseluruhan instrumen yaitu r hitung $>$ r kritis 0,3. Pengujian reliabilitas menunjukkan keseluruhan instrumen memiliki koefisien reliabilitas $>$ 0,7 sehingga dapat disimpulkan instrumen penelitian memiliki reliabilitas tinggi (Dantes, 2012).

Data yang diperoleh, dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis korelasi berbantuan *software* Jamovi (versi 1.6.23). Statistik deskriptif, memberikan gambaran umum responden dan analisis literasi keuangan serta resiliensi keuangan berdasarkan perspektif gender. Analisis berikutnya

adalah analisis korelasi yang digunakan untuk mencari hubungan literasi keuangan dan resiliensi keuangan berdasarkan perspektif gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, gambaran umum responden yang dilihat dari semester, jenis kelamin, kepemilikan simpanan, dan jumlah uang saku dapat dilihat dalam Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Gambaran Umum Responden

Semester		Jenis Kelamin		Kepemilikan Simpanan		Jumlah uang Saku	
Smt. 2	50 responden atau 32%	Laki-Laki	71 responden . atau 46%	Ya	85 responden atau 54%	< Rp750 rb	65 responden atau 42%
Smt. 4	30 responden atau 19%	perempuan	85 responden atau 54%	Tidak	71 responden atau 46%	Rp750 rb – Rp1,5 juta	85 responden atau 54%
Smt. 6	54 responden atau 35%					>1,5 juta	6 responden atau 4%
Smt.8	22 responden 14%						

Sumber: diolah peneliti

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa responden lebih banyak berasal dari semester 6 dengan persentase sebesar 35%. Selanjutnya dari sisi gender, lebih banyak responden berjenis kelamin perempuan yaitu 54%, namun tidak terpaut jauh dengan laki-laki yaitu sebanyak 46%. Dari sisi kepemilikan tabungan ternyata sebanyak 85 responden atau 54% memiliki tabungan baik dalam bentuk simpanan konvensional di bank maupun dalam bentuk investasi seperti saham, reksadana, emas, dan lainnya. Selanjutnya dari rata-rata uang saku yang diberikan oleh orang tua sebagai sumber penghasilan mahasiswa tertinggi ada di rentangan Rp750.000 – Ro1.500.000, hal ini menunjukkan rata-rata uang saku mahasiswa tergolong cukup memadai.

Tabel 2. Literasi dan Resiliensi Keuangan Mahasiswa

	Jenis Kelamin	N	Mean	Median	SD	Minimum	Maximum
Literasi Keuangan	Laki-laki	71	9.31	9	2.74	4	14
	Perempuan	85	9.36	10	2.10	3	14
Resiliensi Keuangan	Laki-laki	71	50.72	50	7.09	37	64
	Perempuan	85	50.15	51	6.46	17	64

Sumber: Data hasil output *software* Jamovi

Dalam Tabel 2 disajikan statistik deskriptif untuk literasi keuangan dan resiliensi keuangan mahasiswa. Berdasarkan data di atas, dapat dilihat secara rata-rata tingkat literasi perempuan lebih tinggi daripada laki-laki yaitu $9,36 > 9,31$. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan perempuan lebih baik dibandingkan laki-laki. Namun dilihat dari resiliensi keuangan, menunjukkan hasil sebaliknya. Laki-laki memperoleh rata-rata lebih tinggi dari perempuan yaitu $50,72 > 50,15$. Hal ini menunjukkan laki-laki memiliki resiliensi keuangan yang lebih baik daripada perempuan.

Literasi keuangan dalam penelitian ini dilihat dari aspek pengetahuan atau kognitifnya. Pengetahuan dalam literasi keuangan untuk menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep yang berhubungan dengan keuangan. Konsep ini dibagi menjadi 4 indikator yaitu, pengetahuan akan konsep dasar keuangan (LK_1), pengetahuan dalam investasi (LK_2), pengetahuan dalam hal kredit (LK_3), dan pengetahuan dalam hal asuransi (LK_4). Berdasarkan data di bawah, dapat dilihat bahwa baik laki-laki memiliki skor rata-rata lebih tinggi pada indikator pemahaman mengenai investasi dan asuransi. Sedangkan perempuan memiliki skor rata-rata lebih tinggi pada indikator konsep dasar keuangan dan kredit. Tingkat literasi keuangan dari masing-masing indikator dari perspektif gender dapat dijabarkan dalam Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Aspek Literasi Keuangan Berdasarkan Gender

	Jenis Kelamin	N	Missing	Mean	Median	SD	Minimum	Maximum
LK_1	Laki-laki	71	0	4.72	5	1.466	1	7
	Perempuan	85	0	4.78	5	1.199	1	7
LK_2	Laki-laki	71	0	1.56	1	1.038	0	3
	Perempuan	85	0	1.45	1	0.838	0	3
LK_3	Laki-laki	71	0	1.68	2	0.528	0	2
	Perempuan	85	0	1.82	2	0.467	0	2
LK_4	Laki-laki	71	0	1.35	1	0.657	0	2
	Perempuan	85	0	1.32	1	0.602	0	2

Sumber: Data hasil *output software jamovi*

Resiliensi keuangan dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai kemampuan individu dalam mengelola keuangan dan mampu mengatasi segala tantangan keuangan. Penelitian ini merujuk pada penelitian (Hamid et al., 2023) yang menganalisis konsep resiliensi keuangan berdasarkan OECD 2020. OECD mengembangkan beberapa indikator dalam resiliensi keuangan yaitu: menjaga kendali atas uang (RK_1), menjaga pengeluaran (RK_2), memiliki bantalan keuangan (RK_3), menangani kekurangan atau stress keuangan (RK_4), memiliki perencanaan keuangan (RK_5). Tingkat resiliensi keuangan dari masing-masing indikator dari perspektif gender dapat dijabarkan dalam Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Resiliensi Keuangan Mahasiswa Berdasarkan Gender

	Jenis Kelamin	N	Missing	Mean	Median	SD	Minimum	Maximum
RK_1	Laki-laki	71	0	12.11	12	1.97	6	15
	Perempuan	85	0	11.98	12	1.98	3	15
RK_2	Laki-laki	71	0	8.56	9	1.45	3	10
	Perempuan	85	0	8.76	9	1.41	2	10
RK_3	Laki-laki	71	0	7.86	8	1.62	4	10
	Perempuan	85	0	7.93	8	1.49	2	10
RK_4	Laki-laki	71	0	10.34	10	2.59	3	15
	Perempuan	85	0	9.74	10	2.51	3	15
RK_5	Laki-laki	71	0	11.85	12	2.45	6	15
	Perempuan	85	0	11.74	12	2.11	5	15

Sumber: Data hasil *output jamovi app.*

Berdasarkan data di atas dapat dilihat laki-laki memiliki skor yang lebih tinggi pada indikator memiliki kendali atas uang (RK_1), kemampuan mengelola stress keuangan (RK_4), dan memiliki perencanaan keuangan (RK_5). Di sisi lain perempuan memiliki skor yang lebih tinggi pada indikator mampu menjaga pengeluaran (RK_2) dan memiliki bantalan keuangan (RK_3).

Berdasarkan *output* analisis korelasi di atas dapat diketahui literasi keuangan berkorelasi positif dan cenderung lemah dengan resiliensi keuangan ($r=0.134$, nilai $p=0.047$). Hasil ini menunjukkan secara prinsip terdapat hubungan yang signifikan antara literasi keuangan dan resiliensi keuangan, namun hubungan tersebut tidak terlampaui kuat atau cenderung lemah. Hubungan literasi keuangan dan resiliensi keuangan berdasarkan analisis korelasi dapat dilihat dalam Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Hubungan Literasi Keuangan dan Resiliensi Keuangan

Correlation Matrix			
		LK_TOT	RK_TOT
LK_TOT	Pearson's r	—	
	Df	—	
	p-value	—	
	95% CI Upper	—	
	95% CI Lower	—	
	N	—	
RK_TOT	Pearson's r	0.134	—
	Df	154	—
	p-value	0.047	—
	95% CI Upper	1.000	—
	95% CI Lower	0.002	—
	N	156	—

Note. H_a is positive correlation

Sumber: Data hasil output *software* Jamovi

Dilihat dari rata-rata tingkat literasi keuangan secara umum masih tergolong sedang cenderung rendah, baik laki-laki (9,31) maupun perempuan (9,36). Jika dikonversi ke angka 100 maka tingkat literasi sebesar 66,5 atau berada pada kelompok sedang dengan skor 60% s/d 79% (Chen & Volpe, 1998). Selanjutnya dari perspektif gender, literasi keuangan perempuan memiliki rata-rata literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki yaitu $9,36 > 9,31$. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan perempuan lebih baik dibandingkan laki-laki. Namun dilihat dari resiliensi keuangan, menunjukkan hasil sebaliknya.

Laki-laki memperoleh rata-rata lebih tinggi dari perempuan yaitu $50,72 > 50,15$. Hal ini menunjukkan laki-laki memiliki resiliensi keuangan yang lebih baik daripada perempuan. Temuan ini sejalan dengan survei yang dilakukan OJK mengenai literasi keuangan yang menunjukkan indeks literasi keuangan perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Perempuan memperoleh indeks 50,33% sedangkan laki-laki 49,05%. Berdasarkan survei sebelumnya di tahun 2019 indeks literasi keuangan perempuan masih lebih rendah dibandingkan laki-laki, sehingga perempuan menjadi sasaran prioritas dalam kebijakan peningkatan literasi keuangan masyarakat. Peningkatan indeks literasi keuangan ini menunjukkan bahwa upaya pemerintah dalam melakukan edukasi di kalangan perempuan dapat dikatakan berhasil.

Laki-laki dan perempuan memiliki cara pandang yang berbeda dalam pengelolaan keuangannya. Seperti dikutip dalam website financialku.com menyatakan bahwa hormon yang terdapat dalam pria dan wanita mempengaruhi karakter mereka dalam menyikapi keuangannya. Penelitian ini menunjukkan laki-laki memiliki pengetahuan mengenai investasi dan konsep asuransi lebih baik daripada perempuan, sedangkan perempuan memiliki skor pemahaman yang lebih tinggi pada konsep keuangan dan manajemen kredit. Banyak penelitian menunjukkan dalam hal investasi laki-laki cenderung lebih agresif dibandingkan perempuan. Menurut Chandra (2018), perempuan lebih terbiasa dididik untuk menabung dan mempersiapkan dana untuk berjaga-jaga apabila terjadi sesuatu pada mereka. Hal ini berbeda pada laki-laki yang cenderung dididik untuk berinvestasi dan berani mengambil sikap yang beresiko. Hal ini memungkinkan laki-laki memiliki pengetahuan investasi dan asuransi yang lebih baik daripada perempuan. Sebaliknya dalam hal kredit, perempuan memiliki kehati-hatian yang lebih daripada laki-laki. Perempuan akan berpikir panjang sebelum mereka berutang dan mereka memilih untuk mengurangi pengeluaran dibandingkan dengan melakukan pinjaman.

Resiliensi keuangan secara umum memperoleh rata-rata sebesar 50,45 mendekati nilai maksimum yaitu 64 memiliki makna cukup baik. Hal ini juga dapat ditunjukkan dari data statistik deskriptif yang menunjukkan kepemilikan tabungan sebesar 54% dari total responden. Dilihat dari indikator resiliensi keuangan laki-laki memiliki skor yang lebih tinggi pada kendali atas uang, kemampuan mengelola stress keuangan, dan memiliki perencanaan keuangan. Di sisi lain perempuan memiliki skor yang lebih tinggi pada kemampuan menjaga pengeluaran dan memiliki bantalan keuangan. Resiliensi keuangan merupakan salah satu indikator untuk mencapai keamanan keuangan di masa depan. Resiliensi keuangan berkaitan dengan kemampuan individu dalam menghadapi guncangan finansial atau mampu bangkit kembali setelah mengalami kesulitan finansial. Penelitian ini menunjukkan laki-laki memiliki resiliensi keuangan yang lebih baik daripada perempuan. Meskipun demikian perempuan memiliki skor yang lebih tinggi pada indikator kemampuan dalam menjaga pengeluaran dan memiliki bantalan keuangan yang lebih baik. Hal ini senada dengan Chandra (2018) yang menyatakan perempuan memiliki kecenderungan lebih sering menabung dibandingkan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki perilaku disiplin dalam menjaga pengeluaran yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Sehingga perempuan mampu menjaga anggaran belanja dan pengeluaran agar sesuai dengan pendapatan yang diterima.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan terhadap resiliensi keuangan. Meskipun jika dilihat dari nilai *koefisien pearson correlation* hanya sebesar 0,134 atau cenderung lemah. Literasi keuangan merupakan pemahaman seseorang yang mampu mendeskripsikan mengenai pengetahuan keuangan dan penggunaannya yang pada nantinya akan diaplikasikan dalam

kehidupan sehari-hari. Konsep literasi keuangan itu sendiri menjelaskan tentang pengetahuan mengenai konsep keuangan, kemampuan memahami komunikasi serta keterampilan tentang konsep keuangan dalam mengelola keuangan pribadi/perusahaan dan kemampuan untuk pengambilan suatu keputusan dalam situasi tertentu (Lusardi *et al.*, 2010). Literasi keuangan erat kaitannya dengan manajemen keuangan dimana semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang maka makin baik pula manajemen keuangan seseorang tersebut. Literasi keuangan yang cukup akan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku keuangan seseorang, seperti mengatur atau mengalokasikan keuangannya dengan tepat (Herawati, 2015; Robb & Woodyard, 2011). Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian Hamid *et al.* (2023); dan Lusardi *et al.* (2021) yang menunjukkan adanya pengaruh antara literasi keuangan dan resiliensi keuangan individu. Semakin baik literasi keuangan yang dimiliki maka resiliensi keuangannya akan semakin tinggi pula. Demikian halnya literasi keuangan dan resiliensi keuangan pada mahasiswa seperti dalam penelitian Prameswari (2020). Dalam penelitian ini membahas pola literasi keuangan mahasiswa yang ditandai dengan perilaku menabung, disiplin untuk mengontrol pengeluaran, dan lebih kreatif dalam mengelola keuangan berdampak pada ketahanan keuangan yang dimiliki mahasiswa

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan beberapa hal antara lain, **Pertama** secara rata-rata tingkat literasi keuangan mahasiswa masih tergolong sedang cenderung rendah, baik laki-laki (9,31) maupun perempuan (9,36). Ditinjau dari perspektif gender, literasi keuangan perempuan memiliki rata-rata literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki yaitu $9,36 > 9,31$. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan perempuan lebih baik dibandingkan laki-laki. Namun dilihat dari resiliensi keuangan, menunjukkan hasil sebaliknya. Laki-laki memperoleh rata-rata lebih tinggi dari perempuan yaitu $50,72 > 50,15$. Hal ini menunjukkan laki-laki memiliki resiliensi keuangan yang lebih baik daripada perempuan. Berdasarkan indikator literasi keuangan, laki-laki memiliki pemahaman yang lebih baik pada konsep investasi dan asuransi. Sedangkan perempuan memiliki pemahaman mengenai konsep dasar keuangan dan manajemen kredit dengan lebih baik. Selanjutnya dari indikator resiliensi keuangan, menunjukkan laki-laki memiliki kemampuan yang lebih baik dalam kendali atas uang, kemampuan mengelola stress keuangan, dan memiliki perencanaan keuangan. Di sisi lain perempuan mampu menjaga pengeluaran dan memiliki bantalan keuangan yang lebih baik. **Kedua**, literasi keuangan berkorelasi positif dan cenderung lemah dengan resiliensi keuangan ($r=0.134$, nilai $p=0.047$). Hasil ini menunjukkan secara prinsip terdapat hubungan yang signifikan antara literasi keuangan dan resiliensi keuangan, namun hubungan tersebut tidak terlampaui kuat atau cenderung lemah.

Penelitian berkontribusi pada kajian-kajian mengenai tingkat literasi dan resiliensi keuangan mahasiswa. Dewasa ini peran mahasiswa sebagai Generasi Z sudah tidak diragukan lagi dalam urusan keuangan. Dengan kecanggihan teknologi keuangan dewasa ini Generasi Z sangat mudah mengakses transaksi keuangan baik untuk berinvestasi maupun sebagai alat pembayaran digital. Temuan ini menunjukkan tingkat literasi keuangan yang cenderung rendah, sehingga membutuhkan upaya dari berbagai pihak baik dari dalam kampus maupun luar kampus untuk meningkatkan literasi keuangan di kalangan mahasiswa. Baik melalui seminar-seminar maupun pelatihan-pelatihan terkait pengelolaan keuangan. Ditinjau dari resiliensi keuangan, sudah cukup banyak mahasiswa yang memiliki tabungan. Hal ini sebenarnya

menunjukkan perilaku keuangan yang sangat positif. Dengan penghasilan yang umumnya diperoleh melalui uang saku dari orang tua, mereka telah berupaya menyisihkan sebagian untuk ditabung. Dari perpespektif gender, secara umum baik laki-laki maupun perempuan memiliki keunggulan di satu sisi dan kelemahan di sisi yang lain. Hal ini menunjukkan ke arah yang positif, dimana penelitian-penelitian sebelumnya masih menganggap perempuan memiliki keterbatasan dalam pengelolaan keuangan akibat stereotip gender.

Keterbatasan penelitian ini hanya mampu mengungkap data analisis gender secara deskriptif, sehingga perbedaan-perbedaan yang disajikan tidak mampu dilakukan generalisasi. Selanjutnya analisis resiliensi keuangan hanya ditinjau dari literasi keuangan dan aspek gender, sehingga kurang mampu mengungkapkan secara mendalam terkait faktor-faktor yang diduga kuat memiliki mempengaruhi resiliensi keuangan seperti usia, tingkat pendapatan, jenis pekerjaan, gaya hidup, dan faktor lainnya lainnya. Selain itu, penelitian ini terbatas pada mahasiswa Prodi Akuntansi yang nantinya dapat dikembangkan dengan menasar lebih banyak responden dari berbagai prodi, usia, dan status social ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bialowolski, P., Cwynar, A., & Weziak-Bialowolska, D. (2022). The role of financial literacy for financial resilience in middle-age and older adulthood. *International Journal of Bank Marketing*, 40(7), 1718–1748. <https://doi.org/10.1108/IJBM-10-2021-0453>
- Carver, C. S. (1998). Resilience and Thriving: Issues, Models, and Linkages. *Journal of Social Issues*, 54(2), 245–266. <https://doi.org/10.1111/0022-4537.641998064>
- Chandra, E. (2018). *Tengok Perbedaan Pria dan Wanita Dalam Mengelola Keuangan. Apakah Benar?* Financialku.Com. <https://www.finansialku.com/perbedaan-pria-dan-wanita-dalam-mengelola-keuangan/>
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128. [https://doi.org/10.1016/S1057-0810\(99\)80006-7](https://doi.org/10.1016/S1057-0810(99)80006-7)
- Dantes, N. (2012). *Metode Penelitian*. Andi.
- Fonseca, R., Mullen, K. J., Zamarro, G., & Zissimopoulos, J. (2012). What Explains the Gender Gap in Financial Literacy? The Role of Household Decision Making. *Journal of Consumer Affairs*, 46(1), 90–106. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2011.01221.x>
- Hamid, F. S., Loke, Y. J., & Chin, P. N. (2023). Determinants of financial resilience: insights from an emerging economy. *Journal of Social and Economic Development*, 25(2), 479–499. <https://doi.org/10.1007/s40847-023-00239-y>
- Herawati, N. ., Candiasa, I. ., Yadnyana, I. ., & Suharsono, N. (2018a). Factors That Influence Financial Behavior Among Accounting Students in Bali. *International Journal of Business and Administration*, Vol. 9(No.3), 30–39.
- Herawati, N. T. (2015). Kontribusi Pembelajaran Keuangan di PT dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa FEB Undiksha. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Undiksha*, Vol.48(1.3), 60–70.
- Herawati, N. T. (2017). Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Seminar Nasional Riset Inovatif 2017*, 5, 131–137.
- Herawati, N. T., Candiasa, I. M., Yadnyana, I. K., & Suharsono, N. (2018b). Factors That Influence

Financial Behavior Among Accounting Students in Bali. *International Journal of Business and Administration*, Vol. 9(No.3), 30–39.

Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>

Indonesia, O. J. K. (OJK). (2022). *Siaran Pers Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan Tahun 2022*. Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Juliata, L. (2021). *Covid-19 Sebabkan 3.000 Karyawan di Bali Kena PHK*. CNBC Indonesia.

Katadata Insight Centre, & Z. i. (2021). *Perilaku Keuangan Generasi Y & Z*. Katadata.Co.Id. https://cdn1.katadata.co.id/media/microsites/zigi/perilakukeuangan/file/KIC-ZIGI_Survei Perilaku Keuangan 130122.pdf

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2007). Baby Boomer retirement security: The roles of planning, financial literacy, and housing wealth. *Journal of Monetary Economics*, 54(1), 205–224. <https://ideas.repec.org/a/eee/moneco/v54y2007i1p205-224.html>

Lusardi, A., Hasler, A., & Yakoboski, P. J. (2021). Building up financial literacy and financial resilience. *Mind & Society*, 20(2), 181–187. <https://doi.org/10.1007/s11299-020-00246-0>

Lusardi, A., Mitchell, O. S., & Curto, V. (2010). Financial Literacy among the Young. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 358–380. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01173.x>

Modigliani, F., & Brumberg, R. (1954). Utility Analysis and the Consumption Function: An Interpretation of Cross-Section Data. *Keynesian Economics*, 388–436.

Prameswari, A. P. (2020). *Student's Financial Knowledge And Financial Resilience*. Bulletin of Fintech and Digital Economy.

Robb, C. A., & Woodyard, A. (2011). Financial Knowledge and Best Practice Behavior. *Journal Of Financial Counseling and Planning*, 22(1). https://www.academia.edu/25894720/Financial_Knowledge_and_Best_Practice_Behavior

Salignac, F., Marjolin, A., Reeve, R., & Muir, K. (2019). Conceptualizing and Measuring Financial Resilience: A Multidimensional Framework. *Social Indicators Research*, 145(1), 17–38. <https://doi.org/10.1007/s11205-019-02100-4>

Setyorini, N., Indiworo, R. H. E., & Sutrisno, S. (2021). The Role Financial Literacy and Financial Planning to Increase Financial Resilience: Household Behaviour as Mediating Variable. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 36(2), 243. <https://doi.org/10.24856/mem.v36i2.2179>

Tinghög, G., Ahmed, A., Barrafrém, K., Lind, T., Skagerlund, K., & Västfjäll, D. (2021). Gender differences in financial literacy: The role of stereotype threat. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 192, 405–416. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.10.015>

Weir, D., & Willis, R. (2000). Prospects for Widow Poverty in the Finances of Married Couples in the HRS. *Forecasting Retirement Needs and Retirement Wealth*, 208–234.